

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal ginjal kronik (GGK) didefinisikan sebagai penurunan fungsi atau kerusakan jaringan pada ginjal yang berlangsung lebih dari tiga bulan dan tidak dapat pulih kembali, artinya tidak bisa kembali normal (Kemkes, 2022). Adapun tanda dan gejala pada gagal ginjal kronik seperti urine berbusa, serta terjadi pengurangan produksi urine.

Terapi pengganti ginjal diperlukan seperti hemodialisis, yang turut mempengaruhi aspek fisik, psikologis, dan sosial pasien sehingga berdampak pada kualitas hidup mereka. Prosedur ini kerap menyebabkan kelelahan yang berlangsung lama, tekanan psikologis, serta hambatan dalam menjalankan aktivitas harian dan bersosialisasi, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kualitas hidup pasien secara menyeluruh.

Secara global, prevalensi GGK diperkirakan mencapai 10% dari total populasi dunia, dengan jumlah penderita mencapai sekitar 843,6 juta orang dari stadium 1 hingga 5 (Kovesdy, 2022). Sementara itu, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SIK) tahun 2023, tercatat sebanyak 638.178 kasus GGK di Indonesia.

Anemia bukan sekadar penurunan kadar hemoglobin, melainkan masalah serius yang berdampak pada kualitas hidup seseorang. Penurunan produksi eritropoietin akibat disfungsi ginjal menjadi salah satu penyebab utama anemia pada individu dengan GGK. Selain itu, pembatasan asupan protein juga dapat memperburuk kondisi ini. Secara klinis, anemia dikategorikan sebagai ringan jika kadar hemoglobin berada di antara 8,0 hingga 9,9 gr/dL,

sedang jika berkisar antara 6,0 hingga 7,9 gr/dL, dan berat jika kadar hemoglobin kurang dari 6,0 gr/dL.

Anemia dapat memperburuk kondisi fisik pasien, keluhan berupa tubuh terasa lemas, kesulitan bernapas, serta warna kulit yang memucat. Jika tidak ditangani dengan baik, anemia berpotensi menurunkan kualitas hidup pasien (Barca-Hernando et al., 2021). Adapun cara untuk membantu menaikan Hb seperti memberikan suplemen zat besi serta transfusi darah dimana memasukkan darah donor atau bagian-bagiannya ke dalam sistem peredaran darah.

Anemia yang tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan penurunan kapasitas darah dalam mengangkut oksigen ke jaringan tubuh sampai akhirnya membuat kualitas hidup pasien tidak bagus bahkan berdampak pada kematian dini dikarenakan penurunan kemampuan kognitif serta gangguan daya tahan tubuh. Kualitas hidup pasien dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk umur, jenis kelamin, serta lamanya menjalani terapi hemodialisis.

Dari hasil penelitian (Taufik dan Simatupang, 2024) dengan judul hubungan lamanya hemodialisa dengan terjadinya anemia di RS Murni Teguh Sudirman diperoleh bahwa mayorita responden menjawab menjalani hemodialisis selama 13 hingga 24 bulan, yaitu sebanyak 19 orang (67,9%). Sementara itu, responden yang telah menjalani prosedur hemodialisis dalam kurun waktu lebih dari 25 bulan berjumlah 6 orang (21,4%), dan yang menjalani HD selama 4 hingga 12 bulan hanya 3 orang (10,7%) dari total keseluruhan 28 responden. Sebagian besar responden dalam penelitian ini mengalami anemia sedang, yaitu sebanyak 27 orang (96,4%), sedangkan hanya satu responden (3,6%) yang tidak menunjukkan gejala anemia.

Zuliani dan Amita (2020) dalam studi mereka yang membahas hubungan antara kejadian anemia dengan tingkat kualitas hidup pasien GGK yang

menjalani hemodialisis, berhasil mengumpulkan data yang mendukung topik dengan hasil mengalami anemia berat, yakni sebesar 71,9%. Selain itu, sebanyak 56,3% dari mereka menunjukkan kualitas hidup yang tergolong buruk.

Data rekam medis dari Ruang Hemodialisa RS TK II Moh Ridwan Meuraksa untuk periode Maret hingga April 2025 menunjukkan informasi tercatat sebanyak 163 pasien menjalani terapi hemodialisis akibat GGK. Pada hari pertama dan kedua observasi menunjukkan sebanyak 10 orang tampak pucat dan mudah lelah serta saat di wawancara, sebanyak 8 orang mengatakan mereka sering merasa lemas dan tidak bertenaga dalam melakukan aktivitas sehari - hari yang mengindikasikan kemungkinan adanya anemia.

Dengan latar belakang tersebut, penulis berminat untuk menyelidiki hubungan antara anemia dan kualitas hidup pada pasien hemodialisis di RS TK II Moh Ridwan Meuraksa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, diketahui bahwa gagal ginjal kronik (GGK) merupakan kondisi progresif yang tidak hanya berdampak pada fungsi ginjal, tetapi juga menimbulkan berbagai komplikasi yang memperburuk kualitas hidup pasien. Salah satu komplikasi yang paling sering ditemukan adalah anemia, yang berkaitan erat dengan penurunan produksi eritropoietin sebagai akibat dari disfungsi ginjal.

Anemia pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis bukan hanya merupakan masalah hematologi, tetapi juga memiliki dampak fisiologis dan psikososial yang signifikan. Kelelahan, sesak napas, hingga gangguan kognitif merupakan gejala yang dapat menurunkan produktivitas serta partisipasi sosial pasien.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada bagian latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: “Apakah terdapat keterkaitan antara anemia dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisis di RS TK II Moh. Ridwan Meuraksa?”

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi anemia dan kualitas hidup pada pasien hemodialisis di RS TK II Moh Ridwan Meuraksa?

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan dan lamanya menjalani hemodialisis) responden pada pasien hemodialisis di RS TK II Moh Ridwan Meuraksa.

1.3.2.2 Menilai kualitas hidup pada pasien hemodialisis di RS TK II Moh Ridwan Meuraksa.

1.3.2.3 Mengidentifikasi hubungan antara anemia dan kualitas hidup pada pasien hemodialisis di RS TK II Moh Ridwan Meuraksa.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Masyarakat

Memberikan edukasi kepada masyarakat, terutama kepada pasien yang mengalami gagal ginjal kronik, mengenai pentingnya deteksi dan penanganan anemia untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

1.4.2 Bagi Ilmu Pengetahuan

Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengeksplorasi pendekatan-pendekatan baru dalam pengelolaan anemia pada pasien dengan gagal ginjal kronik.

1.4.3 Bagi Institusi

Sebagai dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan pengembangan intervensi keperawatan yang optimal untuk memperbaiki kualitas kehidupan pasien GGK, khususnya yang menjalani hemodialisi.